

## **Dampak Alih Fungsi Lahan Pertanian Padi Menjadi Perkebunan Kelapa Sawit Terhadap Lingkungan, Ekonomi dan Sosial Budaya di Desa Jatibaru Kecamatan Bunga Raya Kabupaten Siak**

**Emilia Dharmayanthi<sup>1</sup>, Zulkarnaini<sup>2</sup>, Sujianto<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Kepala Seksi Statistik Ketahanan Sosial BPS Provinsi Riau. Jl. Pattimura No.12 Pekanbaru.

<sup>2</sup>Dosen Pascasarjana Ilmu Lingkungan Program Pascasarjana Universitas Riau, Pekanbaru

<sup>3</sup>Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Riau Kampus Bina Widya Km. 12,5 Simpang Baru Pekanbaru, 28293.  
Telp 0761-63274

**Abstract :** *Land conversion at Desa Jatibaru had widely impact on the rice planting area, it decrease rice productivity. A research conducted to determine the impact of land conversion from paddy fields to palm oil plantation at Desa Jatibaru, it affects not only to decreased of rice productivity but also to environment, economic, social and cultural impact .The objective of the research was to analyse the impact of land conversion from paddy fields to palm oil plantation. The research use Case study approach by using observation and in-depth interview methods. The result show that the number of animals and plants in paddy fields is higher than oil palm plantations. The conversion of paddy to oil palm plantations will have an impact on the sustainability of ecosystem diversity. The impact of land conversion on the economy is the larger financial income on oil palm farmers compared to wetland paddy farmers. The impact of land conversion to social and cultural is to give an increase on the social status of oil palm farmers and the diminishing of mutual cooperation and harvest activities in Jatibaru.*

**Key Words:** *Land Conversion, Environment Impact, Economic Impact, Social and Cultural Impact*

Alih fungsi lahan atau lazimnya disebut sebagai konversi lahan adalah perubahan fungsi sebagian atau seluruh kawasan lahan dari fungsinya semula (seperti yang direncanakan) menjadi fungsi lain yang menjadi dampak negatif (masalah) terhadap lingkungan dan potensi lahan itu sendiri. Alih fungsi lahan juga dapat diartikan sebagai perubahan untuk penggunaan lain disebabkan oleh faktor-faktor yang secara garis besar meliputi keperluan untuk memenuhi kebutuhan penduduk yang makin bertambah jumlahnya dan meningkatnya tuntutan akan mutu kehidupan yang lebih baik.

Kecamatan Bunga Raya merupakan salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Siak, Kecamatan Bunga Raya secara geografis terletak 0<sup>0</sup>39' - 1<sup>0</sup>04' Lintang Utara dan 101<sup>0</sup>58' - 102<sup>0</sup>13' Bujur Timur. Luas wilayah Kecamatan Bunga Raya sebesar 195,49 km<sup>2</sup>, Kecamatan Bunga Raya merupakan daerah penghasil padi terbesar di wilayah Kabupaten Siak hal ini ditunjukkan pada Tahun 2016

menurut Dinas Pertanian Kabupaten Siak total wilayah sawah Kecamatan Bunga Raya sebesar 2.252 Ha dari total seluruh wilayah sawah di Kabupaten Siak sebesar 5.241. Kecamatan Bunga Raya terdiri dari 10 Desa yaitu Desa Bunga Raya, Desa Jayapura, Desa Jatibaru, Desa Tuah Indrapura, Desa Buntan Lestari, Desa Langsung Permai, Desa Kemuning Muda, Desa Temusai, Desa Suak Merambai, dan Desa Dayang Suri. Kecamatan Bunga Raya terdapat Desa Jatibaru yang merupakan desa terluas di kecamatan tersebut, dengan luas wilayah 50,80 km<sup>2</sup> yang artinya luas Desa Jatibaru sebesar 25,99% dari luas wilayah Kecamatan Bunga Raya (Badan Pusat Statistik, 2016).

Penduduk Desa Jatibaru terdiri dari 3.815 jiwa dan sebanyak 1.061 penduduk Desa Jatibaru merupakan petani. Desa Jatibaru telah menghasilkan berbagai komoditi pertanian terbanyak di Kecamatan Bunga Raya dengan jumlah luas wilayah 50,80 km<sup>2</sup> dan jumlah petani sebanyak 1.061 jiwa. Berdasarkan data

Dinas Pertanian Kabupaten Siak, Kecamatan Bunga Raya Desa Jatibaru pada Tahun 2016 menghasilkan berbagai komoditi pertanian seperti Jagung, Ubi kayu, Kacang tanah, Kacang Hijau, Kedelai, Cabe, Kangkung, Bayam, Semangka, Melon, Padi dan lain sebagainya. Komoditi pertanian terbesar di Desa Jatibaru adalah komoditi pertanian padi. Namun sejak Tahun 1997 di Desa Jatibaru telah mengalami alih fungsi sebagian besar lahan pertanian padinya menjadi lahan perkebunan kelapa sawit. Desa Jatibaru memiliki areal perkebunan sawit seluas 2.510 Ha atau sebesar 49,41 % dari luas wilayah. Menurut Dinas Pertanian Kabupaten Siak, luas lahan padi pada Tahun 2016 di Desa Jatibaru hanya tinggal 65 Ha. Dengan demikian telah terjadi perbedaan yang cukup tinggi antara luas wilayah perkebunan kelapa sawit dengan lahan pertanian padi yang ada di Desa Jatibaru.

Alih fungsi di Desa Jatibaru telah berdampak terhadap luas tanam padi di Desa Jatibaru yang artinya alih fungsi di Desa Jatibaru telah menurunkan produktifitas padi. Penurunan produktifitas luas tanam padi di Desa Jatibaru akan berdampak terhadap ketahanan pangan di Kecamatan Bunga Raya hal ini karena Desa Jatibaru menurut Dinas Pertanian Kecamatan Bunga Raya merupakan penyuplai terbesar padi pada tahun 1990 – 2007.

Tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Menganalisis dampak lingkungan akibat alih fungsi lahan pertanian padi menjadi perkebunan kelapa sawit dilihat dari banyaknya jenis hewan dan tumbuhan.
2. Menganalisis dampak ekonomi petani akibat alih fungsi lahan pertanian padi menjadi perkebunan kelapa sawit dari segi perbandingan penghasilan petani padi dan penghasilan petani perkebunan kelapa sawit.
3. Menganalisis dampak sosial budaya petani akibat alih fungsi lahan pertanian padi menjadi perkebunan kelapa sawit.

## BAHAN DAN METODE

Penelitian dilakukan di Kecamatan Bunga Raya di Desa Jatibaru, di lahan pertanian padi dan lahan perkebunan kelapa sawit yang banyak mengalami alih fungsi lahan pertanian

padi. Waktu penelitian pada bulan September 2017 s/d November 2017.

Pendekatan penelitian ini adalah studi kasus mengenai alih fungsi lahan pertanian padi menjadi perkebunan kelapa sawit dengan menggunakan metode observasi dan wawancara mendalam.

## HASIL

Desa Jatibaru merupakan salah satu desa terluas di Kecamatan Bunga Raya Kabupaten Siak Provinsi Riau dengan luas wilayah 50, 80 km<sup>2</sup>. Jumlah penduduk Desa Jatibaru pada Tahun 2017 sebanyak 3.815 jiwa yang terdiri dari 1.943 laki-laki dan 1.872 perempuan. Penduduk Desa Jatibaru sebagian besar bekerja sebagai petani. Tingkat pendidikan penduduk Desa Jatibaru sebagian besar hanya tamat Sekolah Dasar /derajat yaitu berjumlah 823 jiwa. Petani di Desa Jatibaru berada pada usia produktif dengan tingkat pendidikan rata-rata Sekolah Menengah Pertama/ sederajat dan merupakan pendatang dari Pulau Jawa.

Desa Jatibaru merupakan penyuplai beras terbanyak kedua setelah Desa Bunga Raya di Kecamatan Bunga Raya. Desa Jatibaru terbagi atas 4 dusun yaitu, Dusun Jatirejo, Dusun Jatimulya, Dusun Medan Baru, dan Dusun Sri Mersing. Keempat dusun didominasi oleh para transmigran dari Pulau Jawa. Jumlah Kepala Keluarga (KK) di Desa Jatibaru Tahun 2017 sebanyak 1.065 yang tersebar di Dusun Jatirejo 392 KK, Dusun Jatimulya 292 KK, Dusun Medan Baru 154 KK, dan Dusun Sri Mersing 227 KK. Pada Tahun 2017, hanya tinggal Dusun Jatirejo yang masih ada pertanian padi sawah, sedangkan 3 dusun lagi telah berubah menjadi perkebunan kelapa sawit.

Hasil pengamatan di Lahan Pertanian Padi Sawah didapatkan 22 hewan dan 12 tumbuhan di sawah. Jenis – jenis hewan yang di temukan di lahan pertanian padi sawah seperti Burung Layang, Katak Hijau, Semut, Ikan Gabus, Semut, Serangga, Burung Gereja, Bangau, Burung Raja Udang, Bebek, Ayam, Belalang, Tikus, Jangkrik, Ikan Lele, Ikan Sepat Siam, Ikan Sepat, Ikan Pantau, Ular Air, Ular Piton, Kura – Kura dan Ikan Toman. Berbagai jenis hewan yang berada di lahan pertanian padi sawah sebagian besar keberadaanya alami dan

sebagian kecil seperti Ayam, Bebek, Ikan Gabus dan Ikan Lele memang sengaja dipelihara oleh para petani sebagai komoditi sekunder selain padi. Beberapa jenis burung seperti burung layang memang liar atau alami berada di persawahan, burung layang sering keluar saat pemanenan padi, selain itu burung raja udang sering tampak di sekitar persawahan karena sumber makanannya seperti ikan sepat dan ikan sepat siam berada di lahan pertanian padi sawah. Hasil pengamatan terhadap jenis tumbuhan sekitar lahan pertanian padi sawah, didapatkan 10 (sepuluh) jenis tumbuhan budidaya yang berdampingan dengan sawah yaitu kacang panjang, terong hijau, cabai merah, cabai hijau, bayam, kangkung, kacang tanah, ubi, jagung dan pisang. Selain tanaman yang dibudidayakan ditemukan juga 2 (dua) jenis tumbuhan liar yaitu ilalang dan pakis.

Hewan di lahan perkebunan kelapa sawit ditemukan sebanyak 8 Jenis yaitu : Tikus, Burung Gereja, Burung Hantu, Lipan, Belalang, Jangkrik, Ular dan Semut. Lahan perkebunan kelapa sawit merupakan lahan yang lembab, karena kanopi lahan perkebunan kelapa sawit yang cukup lebat membuat kondisi lahan menjadi lembab. Sehingga hewan – hewan yang ditemukan di lahan perkebunan kelapa sawit sebagian besar adalah hewan yang suka tinggal pada suhu lembab seperti lipan, tikus dan ular. Jenis tumbuhan di lahan perkebunan kelapa sawit ditemukan pakis, lumut dan ilalang. Jenis tumbuhan ini merupakan jenis tumbuhan yang cocok dengan kelembaban lahan perkebunan kelapa sawit.

Hasil wawancara mendalam terhadap 20 petani lahan pertanian padi sawah di Desa Jatibaru, alih fungsi lahan pertanian padi menjadi lahan perkebunan sawit berdampak terhadap hasil padi mereka. Hal ini disebabkan di lahan perkebunan kelapa sawit banyak terdapat hama tikus yang menyerang lahan – lahan pertanian padi sawah milik petani di Desa Jatibaru. Banyaknya hama tikus menyebabkan petani padi harus mengalami kerugian penyusutan hasil lahan pertanian padi mereka. Para petani padi harus mengeluarkan dana lebih untuk membeli anti hama tikus untuk lahan mereka. Hama tikus ini berdatangan karena lahan pertanian padi sawah berdampingan dengan lahan perkebunan kelapa sawit.

Modal petani padi sawah di Desa Jatibaru untuk 1 hektar pada tahun 2017 sebesar Rp. 10.210.000,- . Hasil panen petani sawah di Desa Jatibaru sebelum terjadi alih fungsi 1 Ha sawah menghasilkan 6 - 9 ton gabah basah dengan harga jual gabah basah di Desa Jatibaru berkisar Rp. 4.500,-. Dengan demikian, dari 9 ton gabah basah petani padi mendapatkan Rp. 34.200.000,-. Keuntungan petani padi sawah di Desa Jatibaru untuk 1 Ha sawah yaitu pendapatan dikurangi pengeluaran atau Rp. 34.200.000,- – Rp. 10.210.000,- = Rp. 23.990.000,-. Jika Panen dilakukan 6 bulan sekali, maka keuntungan petani sawah adalah Rp. 23.990.000,- : 6 bulan = Rp. 3.998.300,-. Artinya dalam 2 kali panen dalam 1 tahun, petani padi sawah mampu mendapatkan keuntungan sebesar Rp.47.980.000,-, menunjukkan total modal awal dan biaya operasional petani kelapa sawit setiap 1 Ha sebesar Rp. 8.560.250,-. Perkebunan kelapa sawit di Desa Jatibaru sekali panen mampu menghasilkan 1 – 1,5 ton/hektar. Petani perkebunan kelapa sawit melakukan panen kelapa sawit per 2 minggu atau sebanyak 2 kali panen selama 1 bulan. Selama 1 bulan, dari 1 Ha perkebunan kelapa sawit mampu menghasilkan 2 – 3 ton sawit. Harga buah kelapa sawit di Desa Jatibaru sekitar Rp 1.500,- – Rp 1.700,-. Harga tersebut adalah harga yang diberikan pemerintah setempat. Dengan demikian, dalam 1 bulan petani perkebunan kelapa sawit Desa Jatibaru mampu menghasilkan Rp. 5.100.000,-. Pendapatan ini memang belum memuaskan dilihat dari modal dan biaya operasional yang dikeluarkan petani lahan perkebunan sawit di Desa Jatibaru. Namun dalam waktu 3 bulan, sudah menghasilkan Rp. 15.300.000,-. Pendapatan ini sudah mengembalikan modal awal petani kelapa sawit di Desa Jatibaru.

Pendapatan bersih petani padi sawah dan petani kelapa sawit, jika diakumulasikan dalam 1 tahun yaitu: petani padi sawah dapat menghasilkan Rp 47.980.000,- sedangkan petani lahan perkebunan kelapa sawit dapat menghasilkan Rp 54.000.000,- Artinya perbedaan pendapatan bersih petani padi sawah dan petani lahan perkebunan sawit sebesar Rp 6.020.000. Namun pendapatan bersih petani padi sebesar Rp 47.980.000,- dalam setahun hanya didapatkan jika hasil panen gabah basah

mencapai 9 ton per hektar. Saat ini produksi padi sawah di Desa Jatibaru mengalami penurunan akibat alih fungsi lahan. Tahun 2017 menurut Dinas Pertanian Kabupaten Siak luas tanam padi di Desa Jatibaru hanya sebesar 212 Ha dan menghasilkan produksi 1.598 ton sekali panen yang artinya hanya 7,5 ton gabah basah yang dihasilkan dari 1 hektar sawah untuk sekali panen.

Hasil pengamatan didapatkan budaya petani lahan pertanian padi sawah di Desa Jatibaru masih sangat kuat, para petani padi sawah di Desa Jatibaru saling gotong royong dalam mewujudkan kelestarian padi di tengah alih fungsi lahan pertanian padi sawah menjadi perkebunan kelapa sawit. Petani padi sawah saling membantu dalam hal menanam padi hingga pemanenan, mereka saling bertukar tenaga dalam membangkitkan semangat bertanam padi di Desa Jatibaru. Petani padi sawah tidak pernah meninggalkan tradisi Panen Raya. Masih adanya tradisi Panen Raya ini berarti budaya melestarikan padi akan semakin baik. Petani padi sawah di Desa Jatibaru lebih terlihat sederhana dibandingkan petani kelapa sawit. Dari hasil pengamatan sosial, terlihat rumah seorang petani kelapa sawit lebih bagus dibandingkan petani padi sawah. Selain itu beberapa petani kelapa sawit juga mempunyai usaha baru yaitu warung dan kedai dibanding petani sawah yang tidak mempunyai modal lebih untuk membuka usaha warung atau kedai. Dari segi yang lain, beberapa petani kelapa sawit memiliki kendaraan yang lebih dibanding petani padi sawah. Petani kelapa sawit rata-rata mampu membeli mobil dan sepeda motor. Hasil pengamatan di lapangan, petani padi sawah hanya mampu mempunyai sepeda motor, hal tersebut terlihat perbedaan status sosial antara petani padi sawah dan petani kelapa sawit. Petani kelapa sawit sudah mirip dengan kehidupan orang perkotaan dibandingkan petani padi sawah.

## PEMBAHASAN

Jumlah hewan dan tumbuhan di lahan pertanian padi sawah lebih banyak dibandingkan lahan perkebunan kelapa sawit. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan lahan pertanian padi sawah menjadi perkebunan

kelapa sawit akan memberikan dampak terhadap keberlangsungan keanekaragaman ekosistem. Lahan perkebunan kelapa sawit menurunkan keanekaragaman karena kondisi lingkungan lahan sawit yang lembab dan tidak cocok bagi sebagian besar hewan. Penurunan keanekaragaman juga akan mengakibatkan kerentanan kondisi alam.

Menurut Ankles (2002) lahan sawit akan mengakibatkan penurunan kualitas lahan disertai erosi, hama dan penyakit bagi lingkungan. Lahan perkebunan kelapa sawit juga akan memberikan dampak kerusakan unsur hara dan air tanaman monokultur, karena lahan sawit satu batang menyerap air sebanyak 12 liter. Di samping itu, lahan perkebunan kelapa sawit dirangsang oleh berbagai zat fertiliser seperti pestisida dan bahan kimia lainnya yang berbahaya bagi tanah. Lahan kelapa sawit akan mengakibatkan munculnya hama migran baru yang sangat ganas karena jenis hama baru ini akan mencari habitat baru akibat kompetisi yang keras dengan fauna lainnya. Ini disebabkan karena keterbatasan lahan dan jenis tanaman akibat monokulturasi. Hasil pengamatan menunjukkan hama tikus yang berada di perkebunan kelapa sawit juga menyerang lahan pertanian padi sawah. Lokasi lahan perkebunan kelapa sawit di Desa Jatibaru berdampingan dengan lahan sawah mengakibatkan hama lahan perkebunan kelapa sawit juga menyerang lahan pertanian padi sawah. Hal ini yang mengakibatkan kerusakan lahan pertanian padi sawah.

Alih fungsi lahan pertanian padi menjadi perkebunan kelapa sawit juga menurunkan keanekaragaman tumbuhan. Berdasarkan hasil pengamatan, tumbuhan jenis tumbuhan di lahan pertanian padi sawah lebih banyak jenisnya dibandingkan lahan perkebunan kelapa sawit. Lahan perkebunan kelapa sawit yang lembab dan tertutup menyebabkan sulitnya sinar matahari masuk ke permukaan tanah yang menyebabkan tumbuhan seperti rumput sulit tumbuh. Hal ini akan berdampak kepada keanekaragaman tumbuhan dan kelangsungan ekosistem. Lahan perkebunan kelapa sawit hanya ditumbuhi tumbuhan yang dapat tumbuh dikeadaan lembab seperti pakis dan lumut. Keberadaan ilalang pun tidak terlalu signifikan di lahan perkebunan kelapa sawit. Menurut Ankles (2002) matahari sebagai sumber energi

bagi tumbuhan sangat diperlukan bagi tumbuhan, jika intensitas sinar matahari terhalang maka sulit tumbuhan untuk tumbuh dengan baik. Tumbuhan sangat diperlukan bagi keberadaan keanekaragaman serangga sebagai sumber makanan beberapa hewan lainnya. Lahan perkebunan kelapa sawit akan memberikan dampak bagi unsur tanah yang merupakan tempat tinggal beberapa jenis hewan seperti semut dan cacing. Kelembaban tanah di lahan perkebunan kelapa sawit akan memberikan dampak sulitnya semut dan cacing bertahan hidup di tanah yang lembab.

Penurunan keanekaragaman yang terjadi yang dilihat dari perbandingan keanekaragaman jenis hewan dan tumbuhan antara lahan pertanian padi sawah dan lahan perkebunan kelapa sawit. Penurunan keanekaragaman karena berkurangnya lahan pertanian padi sawah akibat alih fungsi. Hal ini sesuai dengan Lestari (2009), keanekaragaman jenis hewan dan tumbuhan di lahan pertanian padi sawah sangat tinggi dibanding lahan perkebunan kelapa sawit. Namun jika lahan pertanian padi sawah terus hilang akibat alih fungsi berdampak terhadap penurunan atau berkurangnya lahan pertanian padi sawah yang mengakibatkan menurunnya keanekaragaman jenis hewan dan tumbuhan karena lahan untuk hidupnya telah hilang.

Hasil penghitungan ekonomi antara petani padi sawah dan petani kelapa sawit didapatkan bahwa keuntungan petani kelapa sawit lebih besar dibandingkan dengan petani padi. Hal ini disebabkan setelah panen selama 4 bulan petani sawit mampu mengembalikan modal, terlebih lagi jika bibit sawit yang ditanami adalah bibit unggul. Dengan adanya perkebunan kelapa sawit di Desa Jatibaru, dapat menyediakan lapangan kerja baru bagi sejumlah petani terutama buruh tani yang terkena alih fungsi lahan. Selain itu, dengan adanya perkebunan kelapa sawit di Desa Jatibaru, dapat menyediakan lapangan kerja baru bagi sejumlah petani terutama buruh tani yang terkena alih fungsi lahan. Menurut Sudirja (2008), mengklasifikasikan dampak alih fungsi lahan pertanian terhadap perekonomian menjadi dua yaitu dilihat dari sisi positif dan negatif. Dampak positifnya antara lain :

1. Ketersediaan lapangan kerja baru bagi sejumlah petani terutama buruh tani yang terkena alih fungsi lahan.
2. Meningkatkan kualitas pertumbuhan ekonomi masyarakat.

Dampak negatif yang dirasakan masyarakat sekitar alih fungsi lahan pertanian adalah:

1. Mengurangi produktivitas beras.
2. Rusaknya sumber-sumber ekonomi masyarakat seperti sawah, kebun dan ladang.

Utami *et al* (2013), menyatakan bahwa ketimpangan pendapatan keluarga petani kelapa sawit rakyat yang relatif tinggi disebabkan oleh tingginya variasi pendapatan yang berasal dari pekerjaan non-usaha tani sedangkan keluarga petani padi sawah umumnya tidak punya cukup waktu untuk melakukan pekerjaan non-usaha tani. Kondisi ini sesuai dengan hasil yang didapatkan di lapangan, petani padi sawah waktunya lebih banyak tersita untuk mengurus pertanian padi sawahnya sehingga tidak bisa membuka usaha lain. Sedangkan petani kelapa sawit selain mendapatkan keuntungan yang tinggi dari hasil bertani kelapa sawit, juga mempunyai usaha lain seperti membuka usaha kedai atau warung. Petani kelapa sawit selain mendapatkan keuntungan yang tinggi dari hasil bertani kelapa sawit, juga mempunyai usaha lain seperti membuka usaha kedai atau warung.

Menurut Howlan (2012) seorang petani akan mengalami perubahan sosial akibat kegiatan alih fungsi lahan, salah satunya adalah perubahan sosial dari segi pendapatan yang merubah status sosial seorang petani. Petani padi sawah di Desa Jatibaru lebih terlihat sederhana dibandingkan petani kelapa sawit. Dari hasil pengamatan sosial, terlihat rumah seorang petani kelapa sawit lebih bagus dibandingkan petani padi sawah.

Petani kelapa sawit memiliki hubungan interaksi sosial yang lebih rendah dibanding petani padi sawah, petani kelapa sawit cenderung bersifat individual terhadap petani kelapa sawit lainnya. Hal ini disebabkan sistem bekerja petani kelapa sawit berbeda dengan petani padi sawah hal ini dapat dilihat dari cara bertani kelapa sawit. Petani kelapa sawit tidak memerlukan tenaga lebih untuk menanam dan memanen tanaman kelapa sawit. Mereka mempunyai pekerja sendiri untuk melakukan penanaman dan pemanenan sawit dan

cenderung memakai sistem penyuplai bibit, menanam hingga pemanenan. Hal ini sesuai dengan Seno (2003) , yang menyatakan bahwa petani kelapa sawit cenderung untuk melakukan bertani secara individualisme dibanding gotong royong, ketersediaan jasa dalam pengelolaan kelapa sawit menjadikan petani kelapa sawit lebih individualisme dibanding petani padi sawah yang bersifat gotong royong. Kesejahteraan petani kelapa sawit lebih baik dibandingkan petani padi sawah.

### SIMPULAN

Hasil penelitian mengenai “Dampak Alih Fungsi Lahan Pertanian Padi menjadi Perkebunan Kelapa Sawit terhadap Lingkungan, Ekonomi dan Sosial – Budaya di Desa Jatibaru Kecamatan Bunga Raya Kabupaten Siak “ didapatkan kesimpulan sebagai berikut yaitu : 1) Dampak alih fungsi lahan pertanian padi menjadi perkebunan kelapa sawit berdampak terhadap lingkungan adalah berkurangnya jenis hewan dan tumbuhan di lahan perkebunan kelapa sawit; 2) Dampak alih fungsi lahan pertanian padi menjadi perkebunan kelapa sawit berdampak terhadap ekonomi adalah meningkatkan kesejahteraan petani kelapa sawit di Desa Jatibaru; 3) Dampak alih fungsi lahan pertanian padi menjadi perkebunan kelapa sawit terhadap sosial – budaya, dari segi sosial alih fungsi memberikan dampak peningkatan status sosial petani kelapa sawit di Desa Jatibaru. Dari segi budaya, akibat alih fungsi lahan budaya gotong royong dan panen raya mulai berkurang dilakukan di Desa Jatibaru.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Bapak Rakip selaku Kepala Desa Jatibaru, Sekretaris Desa Jatibaru, Masyarakat Desa Jatibaru, Dinas Pertanian Kabupaten Siak, BPS Kabupaten Siak dan pihak-pihak lain yang telah membantu dalam masa terlaksananya penelitian ini.

### DAFTAR PUSTAKA

- Ankles. T. R. 2002. Pengaruh Alih Fungsi dan Penanggulangnya. *Jurnal Ekologi* Vol. 34, Hal : 15 – 40.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Siak. 2016. Kecamatan Bunga Raya Dalam Angka Tahun 2016.
- Dinas Pertanian Kabupaten Siak. 2016. Data Pertanian Padi Sawah dan Perkebunan Kelapa Sawit Tahun 2016. Kabupaten Siak.
- Howlan. F. 2012. Dampak Alih Fungsi. *Jurnal Ilmiah Indonesia*. Vol. 23, Hal : 45 – 50.
- Lestari, T. 2009. Dampak Konversi Lahan Pertanian Bagi Taraf Hidup Petani. IPB. Bogor.
- Seno. T. 2003. Ekosistem Sawah dan Ekosistem Sawit. *Kumpulan Jurnal Ilmiah Indonesia*. Vol 22 Hal: 34 – 35.
- Sudirja. 2008. Alih Fungsi dan Ekosistem. *Kumpulan Jurnal Ilmiah Indonesia*. Vol 90 Hal : 9 – 10.
- Utami, N.A., Thomson, S., Diana, S. 2013. Perbandingan Distribusi Pendapatan Keluarga Petani Kelapa Sawit Rakyat dengan Petani Padi Sawah (Studi Kasus : Desa Ujung Kubu, Kecamatan Tanjung Tiram, Kabupaten Batubara). *Journal on Social Economic of Agriculture and Agribusiness*. Vol. 2, No. 3.